

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

R. Diah Syfa Amalia Salma Lestari
1914211027



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

R. DIAH SYFA AMALIA SALMA LESTARI

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peran strategis sebagai penghubung antara inovasi pertanian dan petani dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun, keterbatasan jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gadingrejo dengan menggunakan metode survei dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden penelitian berjumlah 72 petani padi yang dipilih secara purposive sampling dari kelompok tani binaan penyuluh pertanian. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin. Penilaian kinerja penyuluh didasarkan pada tiga tahap kinerja sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum petani memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja penyuluh pertanian. Penyuluh dinilai aktif dalam memberikan bimbingan teknis, menyampaikan informasi, serta mendampingi petani dalam kegiatan usahatani. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa umur, lama berusaha tani, dan status kepemilikan lahan berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Sementara itu, tingkat pendidikan formal dan luas lahan garapan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman bertani dan kepemilikan lahan memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk persepsi petani dibandingkan faktor pendidikan formal maupun luas lahan.

Kata kunci: persepsi, petani, penyuluh, kinerja.

ABSTRACT

Farmers' Perceptions of the Performance of Agricultural Extension Workers in Gadingrejo District, Pringsewu Regency

By

R. DIAH SYFA AMALIA SALMA LESTARI

Agricultural extension workers play a strategic role as a link between agricultural innovations and farmers in efforts to improve productivity and farmers' welfare. However, the limited number of agricultural extension workers in Gadingrejo District, Pringsewu Regency may affect the effectiveness of extension activities. This study aims to examine farmers' perceptions of the performance of agricultural extension workers and to analyze the factors associated with these perceptions. The study was conducted in Gadingrejo District using a survey method with a descriptive quantitative approach. A total of 72 rice farmers were selected as respondents through purposive sampling from farmer groups assisted by agricultural extension workers. Data were collected through interviews using a five-point Likert scale questionnaire. The assessment of extension workers' performance was based on three performance stages in accordance with the Regulation of the Minister of Agriculture Number 91 of 2013, namely the preparation, implementation, and evaluation and reporting stages. Data analysis was carried out descriptively and inferentially using the Spearman Rank correlation test. The results show that, in general, farmers have a positive perception of the performance of agricultural extension workers. Extension workers are considered active in providing technical guidance, delivering information, and assisting farmers in farming activities. The correlation analysis indicates that age, length of farming experience, and land ownership status are significantly associated with farmers' perceptions of agricultural extension workers' performance. Meanwhile, formal education level and farm size do not show a significant relationship. These findings indicate that farming experience and land ownership play a more important role in shaping farmers' perceptions than formal education and farm size.

Keywords: *perception, farmer, extension, performance.*

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

Oleh

R.DIAH SYFA AMALIA SALMA LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

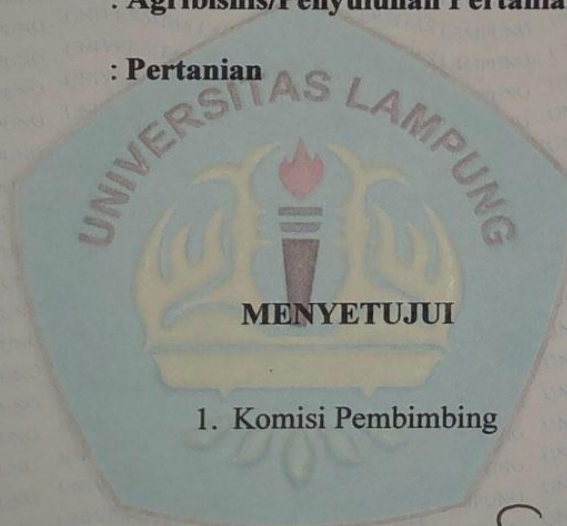
Judul : **PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DI
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **R. Diah Syfa Amalia Salma Testari**

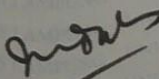
NPM : **1914211027**

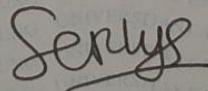
Jurusan : **Agribisnis/Penyuluhan Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**

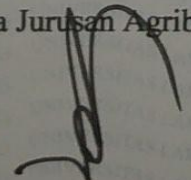


1. Komisi Pembimbing


Ir. Indah Nurfmayasari., M.Sc.
NIP 196109141985032001


Dr. Serly Silvianti S., S.P., M.Si.
NIP 198007062008012023

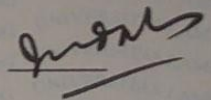
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

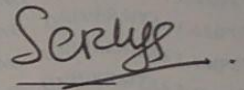
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

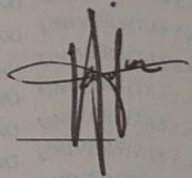
Ketua : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc..



Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R.diah Syfa Amalia Salma Lestari
NPM : 1914211027
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Sukabumi, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Desember 2025
Penulis,



R. Diah Syfa Amalia Salma Lestari
NPM 1914211027

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 1 April 2002, anak Pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Rudi Hartono dan Ibu Emik. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Sukarame pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 1 Bandar Lampung pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas di SMAN 9 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2019. Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SBMPTN). Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Pekon Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Gedong Meneng Baru, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2022. Selanjutnya, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja efektif di Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara pada bulan Juni hingga Agustus 2022. Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang dua yaitu Pengkaderan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2019--2022 .

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, Penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya dan tak lupa Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. terselesaikan penyusunan Skripsi dengan judul **“Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”** tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.SC.,Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan doa, ilmu, dan arahan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah banyak memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, ketelatenan, motivasi, dan semua kebaikan

yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi.

7. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah, memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi.
8. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayah Rudi Hartono dan Ibu Emik, serta kedua adikku tercinta Euis Rahmadhani Safitri dan M. Fachri Alfaridzy yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
11. Sahabatku tersayang Silvi Nadia Kamila, sahabat sejak masa SMA, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Kebersamaan dan ketulusannya menjadi penguat yang berarti hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Sahabat-sahabat di Jurusan Agribisnis, Rafika Dilla, Bunga, Sekar, Saprim, Machi, Galang, Fahri, dan Yoel, atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Penghargaan dan doa juga dipanjatkan untuk almarhum Erlangga dan almarhumah Shafira Nurhaliza, yang kenangan dan kebaikannya akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini.
13. Seseorang yang sangat membantu dan memberi semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.

14. Sahabat seperjuangan sejak Praktik Umum Ahmad Hafiz Azim Daud dan Febby Reja Pratama, atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat Penulis selama KKN Tri Windarti Lutfia dan Maulidea Tamari yang memberikan dukungan dan cerita yang berarti selama proses panjang ini.
16. Penyuluh pertanian dan seluruh petani responden di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
17. Teman-teman Agribisnis angkatan 2019 yang telah memberikan informasi, masukan, dan bantuan kepada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
18. Seluruh Karyawan dan Staf Jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Lucky, Mas Bukhori, dan Mas Iwan yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
19. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam menyusun Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 30 Desember 2025
Penulis,

R.Diah Syfa A.S.L

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Konsep Persepsi.....	8
2.1.2. Sifat-sifat Persepsi	9
2.1.3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi.....	12
2.1.4. Petani	16
2.1.5. Penyuluh Pertanian	17
2.1.6. Kinerja Penyuluh Pertanian	18
2.2. Penelitian Terdahulu.....	22
2.3. Kerangka Pemikiran	28
2.4. Hipotesis	31
III. METODE PENELITIAN	32
3.1. Rancangan Penelitian	32
3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	32
3.3. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian	36
3.4. Jenis Data	40
3.5. Teknik Analisis Data	41
3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu	47
4.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo.....	51
4.2. Karakteristik Responden	55
4.2.1. Umur Responden (X_1)	55
4.2.2. Tingkat Pendidikan (X_2).....	57

4.2.3.	Lama Berusahatani (X_3).....	58
4.2.4.	Luas Lahan Garapan (X_4)	60
4.2.5.	Status Kepemilikan Lahan(X_5)	61
4.3.	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Gadingrejo	62
4.3.1.	Tahap Perencanaan	64
4.3.2.	Tahap Pelaksanaan	66
4.3.3.	Tahap Evaluasi dan Pelaporan.....	68
4.4.	Pengujian Hipotesis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Gadingrejo	70
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1.	Kesimpulan.....	76
5.2.	Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penyuluh pertanian (PNS, THL-TB, Swadaya) di Indosesia menurut provinsi tahun 2024	3
2. Jumlah penyuluh pertanian (PNS, THL-TB, Swadaya) menurut kabupaten/kota tahun 2024	4
3. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh setiap unit di Kabupaten Pringsewu	5
4. Penelitian terdahulu	23
5. Definisi operasional Variabel X.....	34
6. Definisi operasional variabel Y.....	35
7. Sebaran wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo.....	37
8. Distribusi sampel kelompok tani dan responden berdasarkan wilayah kerja penyuluh	39
9. Hasil uji validitas indikator persiapan penyuluh pertanian	43
10. Hasil uji validitas indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian	43
11. Hasil uji validitas indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian.....	44
12. Uji reliabilitas.....	46
13. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Pringsewu 2024.....	50
14. Luas Kecamatan Gadingrejo menurut pekon tahun 2024.....	54
15. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	56
16. Sebaran responden berdasarkan kelompok pendidikan	57
17. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani.....	59
18. Sebaran responden berdasarkan luas lahan garapan	60
19. Sebaran responden berdasarkan status kepemilikan lahan	61
20. Sebaran petani berdasarkan total persepsi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo	63

21.	Sebaran petani berdasarkan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pada tahap perencanaan.....	65
22.	Sebaran petani berdasarkan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pada tahap pelaksanaan	66
23.	Sebaran petani berdasarkan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pada tahap evaluasi dan pelaporan	68
24.	Koefisien korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluhan pertanian.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	30
2. Peta wilayah Kabupaten Pringsewu	48
3. Peta wilayah Kecamatan Gadingrejo	52

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi dan kemajuan era informasi yang dibarengi dengan semakin terbukanya arus perdagangan bebas menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan pembangunan, salah satunya melalui mengoptimalkan pemanfaatan aparatur negara dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk di dalamnya peran penyuluh pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini, yang menunjukkan betapa pentingnya peran pertanian dalam menopang perekonomian nasional serta arah pembangunan ke depan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mencapai sekitar 40.635.997 orang atau 40% dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya bekerja di berbagai sektor lainnya di luar bidang pertanian.

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Indonesia hingga saat ini dinilai belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya petani yang menghadapi kesulitan dalam mengelola usaha tani mereka, serta belum maksimalnya kontribusi penyuluh dalam mendampingi petani menghadapi dinamika dan tantangan di sektor pertanian, khususnya di bidang tanaman pangan (Marliati, 2008). Sektor pertanian memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung ketahanan dan pertumbuhan ekonomi nasional di dalamnya terdapat berbagai subsektor yang saling berkaitan,

salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor ini memegang peran strategis dalam menjamin ketahanan pangan Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah saat ini memfokuskan pembangunan pertanian pada empat komoditas utama, yakni padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara nasional (Kementerian Pertanian, 2014).

Pembangunan pertanian di masa depan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap peran penyuluh pertanian, mengingat posisi strategisnya dalam mewujudkan tujuan pembangunan di sektor ini. Kegiatan penyuluhan seharusnya mampu mengakomodasi aspirasi serta mendorong keterlibatan aktif petani melalui pendekatan partisipatif. Melalui proses penyuluhan yang tepat, diharapkan petani dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola usaha tani secara lebih efisien, efektif, dan menguntungkan. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga merupakan pilar penting dalam mendukung pencapaian kesejahteraan petani sebagai salah satu sasaran utama pembangunan pertanian (Hermanto, 2010).

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh yang tersedia. Padahal, penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam membentuk perubahan perilaku petani agar bersedia meninggalkan kebiasaan lama yang kurang produktif, dan mulai menerapkan teknologi serta praktik pertanian yang lebih modern demi mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Jumlah penyuluh yang mencukupi menjadi faktor penentu keberhasilan program penyuluhan, karena semakin banyak tenaga penyuluh yang tersedia, maka semakin efektif pula penyampaian informasi dan pendampingan yang diberikan kepada petani. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia masih belum mencukupi. Kekurangan ini berdampak pada tingginya beban kerja para penyuluh yang harus menangani banyak kelompok tani di wilayah

binaan yang cukup luas. Ketidakseimbangan antara jumlah penyuluh dan desa yang harus dilayani menyebabkan pelaksanaan penyuluhan menjadi kurang optimal. Berdasarkan data Sistem Informasi Penyuluh Pertanian (Simluhtan) tahun 2024, jumlah penyuluh pertanian baru mencakup sekitar 81 persen dari total jumlah desa yang ada di Indonesia. Ketimpangan ini menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius agar upaya pembangunan pertanian melalui penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan merata.

Tabel 1. Jumlah penyuluh pertanian (PNS, THL-TB, Swadaya) di Indoesia menurut provinsi tahun 2024

No	Provinsi	Jumlah (Desa)	Penyuluh Pertanian (Orang)				Total Penyuluh
			PNS	PPPK	THL	Swadaya	
1	Aceh	6.496	1.554	1.253	387	1.242	4.436
2	Sumatera Utara	6.111	1.080	890	876	1.118	3.964
3	Sumatera Barat	1.159	614	408	187	1.228	2.437
4	Riau	1.859	498	235	317	380	1.430
5	Jambi	1.560	684	7	464	596	1.751
6	Sumatera Selatan	3.240	996	378	1.760	1.050	4.184
7	Bengkulu	1.514	525	117	113	317	1.072
8	Lampung	2.639	674	524	175	463	1.836
9	Kep. Bangka Belitung	392	212	83	123	38	456
10	Kep. Riau	418	37	9	54	41	141
11	Dki Jakarta	267	35	-	12	42	89
12	Jawa Barat	5.957	1.530	1.319	920	2.747	6.516
13	Jawa Tengah	8.562	1.525	1.663	217	5.722	9.127
14	Di Yogyakarta	438	174	212	-	583	969
15	Jawa Timur	8.501	1.795	1.827	165	4.396	8.183
16	Banten	1.552	338	236	40	673	1.287
17	Bali	716	335	127	73	339	874
18	Nusa Tenggara Barat	1.151	1.027	438	30	726	2.221
19	Nusa Tenggara Timur	3.349	1.237	611	462	758	3.068
20	Kalimantan Barat	2.131	775	245	231	555	1.806
21	Kalimantan Tengah	1.571	571	157	218	120	1.066
22	Kalimantan Selatan	2.009	756	323	89	908	2.076
23	Kalimantan Timur	1.038	514	111	275	353	1.253
24	Kalimantan Utara	482	147	6	69	82	304
25	Sulawesi Utara	1.837	666	81	171	75	993
26	Sulawesi Tengah	2.020	1.049	92	660	338	2.139
27	Sulawesi Selatan	3.046	1.710	778	652	-	3.140
28	Sulawesi Tenggara	2.283	688	90	342	947	2.067
29	Gorontalo	734	417	48	161	507	1.133
30	Sulawesi Barat	648	446	55	69	108	678
31	Maluku	1.230	388	71	313	208	980
32	Maluku Utara	1.180	399	70	215	75	759
33	Papua	1.012	382	-	44	11	437
34	Papua Barat	824	239	16	68	71	394
35	Papua Barat Daya	1.012	119	-	14	17	150
36	Papua Pegunungan	2.627	82	-	55	34	171
37	Papua Selatan	687	177	-	101	3	281
38	Papua Tengah	1.209	123	-	38	86	247
Indonesia		83.461	24.607	12.480	10.160	26.957	74.204

Sumber : Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Lampung masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari perbandingan jumlah desa yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penyuluh yang tersedia. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya implementasi kebijakan pemerintah yang mengharuskan setiap desa memiliki minimal satu penyuluh. Ketidaksesuaian antara harapan pemerintah dan kenyataan di lapangan ini menghambat efektivitas peran penyuluh dalam mendampingi petani. Ketidakseimbangan antara jumlah desa dan penyuluh ini dapat berdampak pada kurang optimalnya penyuluhan yang diberikan kepada petani. Perbandingan jumlah desa dan penyuluh di Provinsi Lampung dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penyuluh pertanian (PNS, THL-TB, Swadaya) menurut kabupaten/kota tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Desa	PNS	PPPK	THL	Swadaya	Total Penyuluh
1	Lampung Barat	136	44	34	-	61	139
2	Tanggamus	302	31	77	1	-	109
3	Lampung Selatan	260	72	38	34	23	167
4	Lampung Timur	264	71	28	1	147	247
5	Lampung Tengah	311	121	85	32	161	399
6	Lampung Utara	247	63	58	-	33	154
7	Way Kanan	227	42	48	71	-	161
8	Tulang Bawang	150	38	22	-	-	60
9	Pesawaran	144	49	34	-	-	83
10	Pringsewu	131	33	29	1	-	63
11	Mesuji	105	15	16	5	-	36
12	Tulang Bawang Barat	96	20	-	27	-	47
13	Pesisir Barat	118	16	13	3	10	42
14	Kota Bandar Lampung	126	15	11	-	-	26
15	Kota Metro	22	19	8	-	28	55
	BPSIP Provinsi Lampung	-	13	-	-	-	13
	Dinas Provinsi Lampung	-	12	23	-	-	35
	Lampung	2639	674	524	175	463	1836

Sumber : Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian

Kabupaten Pringsewu, yang terletak di Provinsi Lampung, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yang menjadi sektor utama dalam menopang perekonomian daerah. Namun, jumlah tenaga

penyuluh pertanian yang tersedia di Kabupaten Pringsewu hanya sekitar 44,2 persen, yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah desa yang ada. Hal ini berpotensi memengaruhi efektivitas kelompok tani yang menjadi penerima utama layanan penyuluhan. Keberadaan penyuluh yang terbatas akan berdampak pada pengembangan kelompok tani, mengingat semakin banyaknya tenaga penyuluh yang ada, maka akan semakin merata pula penyuluhan yang diberikan ke setiap desa, sehingga proses penyuluhan akan lebih efektif. Penyuluh pertanian juga memegang peran penting dalam mendampingi pelaksanaan program-program yang digulirkan oleh pemerintah pusat. Perbandingan antara jumlah penyuluh di setiap Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) kecamatan dengan jumlah desa yang ada di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh setiap unit di Kabupaten Pringsewu

No	Kecamatan	Jumlah		
		Penyuluh (orang)	Desa	Kelompok Tani
1	Pringsewu	6	15	93
2	Gadingrejo	7	23	129
3	Ambarawa	6	8	77
4	Pagelaran	7	22	87
5	Sukoharjo	6	16	117
6	Adiluwih	6	13	119
7	Banyumas	6	11	67
8	Pardasuka	6	13	96
9	Pagelaran utara	7	10	58
Jumlah		58	131	816

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2024

Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pringsewu yang menjadikan sektor pertanian tanaman pangan sebagai tulang punggung perekonomiannya. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini tergabung dalam kelompok tani yang telah berkembang secara aktif. Namun demikian, jumlah tenaga penyuluh pertanian di kecamatan ini masih belum sebanding dengan jumlah desa maupun kelompok tani yang harus dibina. Berdasarkan hasil pra-survei, jumlah penyuluh pertanian yang bertugas di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gadingrejo tercatat sebanyak delapan orang, yang terdiri atas lima orang penyuluh berstatus PNS dan tiga orang penyuluh dengan status P3K.

Ketidakseimbangan antara jumlah penyuluh dengan luas wilayah binaan dan jumlah kelompok tani berdampak pada kurang maksimalnya peran penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Peran penyuluh sebagai pendamping, organisator, dinamisator, teknisi, serta penghubung antara petani dan pemerintah menjadi sulit dijalankan secara optimal ketika cakupan tugas terlalu luas. Dalam konteks ini, penyuluh pertanian diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan *agent of change* yang mampu mentransfer pengetahuan, memberdayakan petani, serta mendampingi mereka dalam mengakses berbagai sumber daya yang mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi hasil pertanian. Keberhasilan kegiatan penyuluhan tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya, tetapi juga dari adanya perubahan positif pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja penyuluh pertanian menjadi hal penting yang harus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program penyuluhan. Penyuluhan pertanian juga dituntut untuk mampu mengembangkan program yang relevan dengan potensi wilayah serta selaras dengan kebutuhan dan permintaan pasar. Kinerja penyuluh yang optimal akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja petani, khususnya dalam meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, manfaat yang akan diperoleh dalam melakukan penelitian adalah :

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian
2. Bagi penyuluh, dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan penyusunan suatu kebijakan mengenai penyuluhan pertanian
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi petani dan kinerja penyuluh pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Persepsi

Menurut Slamet dan Handayani (2013), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda- beda.

Persepsi adalah, pertama, proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera; kedua, kesadaran dari proses-proses organis; ketiga, suatu kelompok penginderaan dengan penambahan arti yang berasal dari pengalaman masa lalu; keempat, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan yang berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan antara perangsang-perangsang; dan kelima, kesadaran imajinatif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta-merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa

dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sugihartono (2007) persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera- indera yang dimilikinya.

2.1.2. Sifat-sifat Persepsi

Sifat-sifat persepsi menurut Rakhmat (2001), terjadi dalam benak individu yang mempersepsikan, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Untuk membantu mempermudah memahami arti persepsi, maka lebih lanjut dapat kita lihat sifat-sifat persepsi itu sendiri yang meliputi:

- a) Persepsi adalah pengalaman untuk mengartikan makna dari seorang, objek atau peristiwa, harus dimiliki basis dalam melakukan interpretasi yang biasa di tentukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, objek, peristiwa tersebut.
- b) Persepsi adalah selektif ketika mempersepsikan sesuatu, biasanya hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek atau tertentu berdasarkan atas sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri yang bersangkutan dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.
- c) Persepsi adalah penyimpulan proses psikologi dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indra.
- d) Persepsi bersifat tidak akurat, setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu yang disebabkan oleh pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan.
- e) Persepsi bersifat evaluatif, persepsi tidak akan pernah objektif karena dalam proses menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi. Sehingga dalam mempersepsikan suatu objek perlu dilihat baik atau buruknya adalah sangat langka jika dapat mempersepsikan suatu secara sepenuhnya netral.

Walgito (2004) menyatakan untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

- a) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang

mempresepsi. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut Walgito (2004), proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera manusia. Proses stimulus yang mengenai alat indera merupakan proses fisik. Proses stimulus yang diterima alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris menuju ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses yang terjadi pada kesadaran oleh individu disebut proses psikologis. Tahap akhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang stimulus yang diterimanya melalui alat indera. Menurut Toha (2003), proses terbentuk persepsi ada beberapa tahapan yaitu :

a) Stimulus atau Rangsangan

Proses terbentuk persepsi di awal ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b) Registrasi

Pada proses registrasi, suatu gejala fisik yang nampak berupa penginderaan dan syarat sesorang berpengaruh melalui panca

indera yang dimilikinya. Seseorang dapat melihat dan mendengarkan informasi yang terkirim kepadanya, lalu mendaftarkan informasi yang terkirim tersebut kepadanya.

c) Interpretasi

Suatu aspek dari kognitif dari persepsi yang penting yaitu proses yang memberikan arti kepada stimulus yang sudah diterimanya. Proses interpretasi ini bergantung pada faktor pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.1.3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi

Menurut Rakhmat (2001), keberagaman persepsi meliputi faktor-faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor-faktor dari lingkungan individu (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor-faktor internal yang ada pada diri individu meliputi :

- 1) Pendidikan formal. Meliputi proses belajar dan mengajar pengetahuan, kelakuan yang pantas dan kemampuan teknis. Semua itu terpusat pada pengembangan keterampilan, kejujuran dalam pekerjaan, maupun mental, moral dan estetika pertumbuhan. Berbeda dengan pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi.

Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Para guru butuh untuk menemukan hal yang berhubungan dengan standar pendidikan dan mengacu pada suatu kurikulum yang spesifik (Walgito, 2004).

- 2) Motivasi. Menurut Samsudin (2005), motivasi yaitu merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan, sedangkan ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik, proses mental keinginan dalam diri sendiri, kematangan usia sedangkan faktor eksternal meliputi, dukungan sosial, fasilitas dan media.
- 3) Kebutuhan. Menurut Widayatun (1999) menyatakan bahwa ada lima dasar kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Secara umum, sebuah kebutuhan disertai oleh perasaan tertentu atau emosi dan memiliki sebuah cara khusus mengekspresikan dirinya dalam mencapai resolusi. Faktor kebutuhan ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 4) Umur. Menurut Robbins (2003), bahwa kinerja akan merosot dengan bertambahnya usia. Pekerja tua dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru, namun begitu pekerja tua punya pengalaman, etos kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu. Semakin tua individu semakin kecil kemungkinan baginya untuk berhenti dari pekerjaannya. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, dimana semakin tua pekerja semakin merosot produktivitasnya, karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu.
- 5) Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu

pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pengalaman juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

- 6) Perhatian Individu merupakan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- 7) Jumlah tanggungan Siagian (2000), menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Berkaitan dengan persepsi petani terhadap suatu program, semakin banyak jumlah tanggungan maka tingkat persepsi terhadap suatu program akan semakin baik karena terdorong oleh kebutuhan yang meningkat bila jumlah tanggungan banyak.

b) Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan persepsi seseorang meliputi :

- 1) Pengetahuan informasi, tahap penting dalam persepsi adalah interpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun, tidak dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai tampaknya obyek (Mulyana, 2005). Sugihartono (2007), mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Kebutuhan informasi termasuk dalam

kelompok cognitive need, yakni kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan.

- 2) Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan lainnya (Rakhmat, 2001). Petani dalam lingkungan pergaulannya yaitu kelompok tani memiliki status sosial yang berbeda dimana dalam Mardikanto dan Soebianto (2012), disebutkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang petani dipengaruhi oleh perilaku atau keputusan dari kelompoknya. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial. Lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kekuatan pendidikan.
- 3) Dukungan intansi terkait, persepsi dukungan organisasi mengacu pada persepsi masyarakat mengenai sejauh mana organisasi menilai kontribusi, memberi dukungan dan peduli pada kesejahteraan mereka. Persepsi terhadap dukungan organisasi dianggap sebagai sebuah keyakinan global yang dibentuk oleh setiap masyarakat mengenai penilaian mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi. Keyakinan ini dibentuk berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi, penerimaan sumberdaya, interaksi dengan penyuluh dan persepsi mereka mengenai kepedulian organisasi terhadap kesejahteraan mereka.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu,

perbedaan- perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.1.4. Petani

Petani merupakan aktor utama dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia, petani tidak hanya berfungsi sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai pengelola sumber daya alam dan penjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik, peran, dan kondisi sosial ekonomi petani menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang tepat di bidang pertanian.

Menurut Soekartawi (2016), petani adalah individu atau kelompok yang menjalankan usaha tani, baik dalam skala kecil maupun besar, dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti tanah, air, dan tenaga kerja untuk menghasilkan produk pertanian. Petani pada umumnya bekerja secara tradisional, namun dalam perkembangannya mulai mengadopsi teknologi dan inovasi pertanian yang dibawa oleh penyuluh atau institusi lain.

Karakteristik petani di Indonesia sangat beragam, mulai dari tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, akses terhadap informasi pertanian, hingga pengalaman dalam berusahatani. Kusnadi (2003) menyatakan bahwa sebagian besar petani masih memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan pengetahuan, sehingga memengaruhi produktivitas serta keberlanjutan usaha tani yang dijalankan. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, petani juga merupakan bagian dari sistem sosial yang kompleks. Petani tidak hanya berhubungan dengan lahan dan hasil produksi, tetapi juga terlibat dalam relasi sosial dengan

penyuluh, pedagang, pemerintah desa, dan sesama petani. Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani juga tidak dapat diabaikan. Penyuluh bertugas menjembatani informasi dan teknologi pertanian dari lembaga penelitian kepada petani. Namun, efektivitas penyuluhan sangat tergantung pada persepsi, partisipasi, serta keterbukaan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi.

Secara umum, petani adalah kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis namun menghadapi tantangan struktural dan teknis dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat partisipatif, pemberdayaan, dan berbasis kebutuhan lokal perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

2.1.5. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan komponen penting dalam sistem penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar mampu mengelola usahatannya secara lebih efektif dan produktif. Penyuluh bertindak sebagai fasilitator, motivator, pendidik, serta penghubung antara petani dan lembaga-lembaga pertanian, seperti lembaga riset, pemerintah, dan sektor swasta. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluh adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian. Mereka berkewajiban memberikan bimbingan teknis dan sosial kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu meningkatkan kualitas usaha tani dan kesejahteraan hidup mereka.

Sulaiman (2006) menyatakan bahwa penyuluh pertanian memainkan peran strategis dalam transfer teknologi, pemberdayaan petani, serta penguatan kelembagaan petani. Dengan pendekatan partisipatif,

penyuluh diharapkan mampu membangun komunikasi dua arah dan menjembatani kepentingan antara pemerintah dan petani. Dalam praktiknya, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi penyuluh, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pendekatan yang digunakan, dukungan kelembagaan, serta hubungan interpersonal antara penyuluh dan petani. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012), penyuluhan pertanian akan efektif apabila penyuluh mampu membangun kepercayaan, memahami kebutuhan petani, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun demikian, penyuluh pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi penyuluh pertanian meliputi keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya tingkat kesejahteraan penyuluh itu sendiri. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi motivasi dan kualitas layanan penyuluhan yang diberikan kepada petani.

Secara keseluruhan, penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang berperan dalam mempercepat proses adopsi inovasi teknologi dan praktik pertanian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas penyuluh, baik melalui pelatihan, pengembangan karier, maupun dukungan kebijakan, menjadi kunci utama dalam mendorong kemajuan sektor pertanian.

2.1.6. Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program penyuluhan pertanian. Kinerja diartikan sebagai hasil kerja atau tingkat pencapaian tugas yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tanggung jawabnya (Mangkunegara, 2011). Dalam konteks penyuluh pertanian, kinerja merujuk pada sejauh mana penyuluh mampu melaksanakan fungsi-fungsi penyuluhan secara efektif untuk mendorong peningkatan kapasitas petani dan produktivitas pertanian.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012), kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat dari beberapa tahap, antara lain: perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan petani, keterampilan dalam menyampaikan materi teknis, serta efektivitas dalam memfasilitasi proses pembelajaran di lapangan. Penyuluh yang berkinerja baik tidak hanya mampu mentransfer teknologi, tetapi juga menjadi motivator dan pendamping dalam proses pemberdayaan petani.

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh sangat beragam. Menurut Hasibuan (2014), faktor internal seperti motivasi, kompetensi, pengalaman kerja, dan sikap kerja sangat berperan dalam menentukan kualitas kinerja seseorang. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan institusi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta hubungan kerja dengan petani juga menjadi penentu penting dalam menunjang keberhasilan penyuluhan. Kinerja penyuluh juga sangat berkaitan dengan profesionalisme dan pelatihan yang diterima. Supriyanto dkk (2010), menyebutkan bahwa peningkatan kapasitas penyuluh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dapat mendorong peningkatan kinerja secara signifikan. Penyuluh yang memiliki pemahaman kuat terhadap dinamika pertanian lokal dan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih berhasil dalam mendampingi petani.

Menurut UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, salah satu tujuan penyuluhan adalah meningkatkan efektivitas pelaku utama (petani) dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, kinerja penyuluh harus senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan, mengingat peran mereka yang strategis sebagai agen perubahan di pedesaan. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian merupakan aspek yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya bergantung pada kualitas individu penyuluh, tetapi juga pada

sistem pendukung, kebijakan, serta partisipasi aktif dari petani itu sendiri.

Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

(a) bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian; dan (b) bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional di antaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan (Jahi dan Leilani, 2006).

Rendahnya kinerja penyuluh akan merugikan petani sebagai pengguna jasa utama penyuluhan pertanian. Penyuluh harus memiliki kinerja yang baik untuk memandirikan dan memberdayakan para petani.

Kinerja penyuluh pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 dapat dinilai melalui tiga indikator utama yaitu persiapan kegiatan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan. Ketiga indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran mengenai kinerja penyuluh pertanian dan memberikan masukan mengenai poin-poin yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian No.61/Permentan/OT.140/11/2013 kinerja penyuluh harus ditingkatkan melalui revitalisasi penyuluhan pertanian. Revitalisasi penyuluhan bidang pertanian yang tengah diupayakan adalah berupa perbaikan kegiatan penyuluhan untuk dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini diharapkan dapat mampu mengubah kemampuan penyuluh para penyuluh pertanian.

Penyuluhan masa kini diharapkan mampu mengubah petani.

Perubahan yang dimaksud diantaranya adalah perubahan pola komunikasi petani yang lebih terbuka. Tujuannya adalah agar petani

mampu untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang diluar sistem sosialnya, dan lebih mampu untuk berkomunikasi non-personal melalui berbagai media, agar setiap usahatani yang dilakukan dapat berorientasi pasar

Indikator Penilaian Kinerja menurut Permentan Nomor 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian, sebagai berikut:

1. Persiapan penyuluh pertanian:
 - a) Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem.
 - b) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK.
 - c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian:
 - a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
 - b) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
 - c) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
 - d) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - e) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - f) Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian:
 - a) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 - b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan batasan untuk menganalisis data. Penelitian terdahulu pula merupakan suatu hal yang menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu pula merupakan suatu penelitian yang mendekati atau sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan acuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lestari, Fitriana, dan Defidelwina (2023)	Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Sumatera Selatan	Deskriptif kuantitatif	<p>Variabel bebas (X): umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan.</p> <p>Variabel terikat (Y): persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian.</p>	Persepsi petani terhadap peran penyuluh tergolong baik, terutama dalam aspek penyampaian informasi dan pendampingan lapangan. Faktor pendidikan dan frekuensi mengikuti penyuluhan berpengaruh nyata terhadap persepsi petani. Penyuluh berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas padi sawah melalui adopsi inovasi pertanian.
2	Gani, Sa'diyah, dan Nugroho (2022)	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Jember	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei	<p>Variabel bebas (X): umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, intensitas pertemuan dengan penyuluh.</p> <p>Variabel terikat (Y): persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kinerja penyuluh berada pada kategori tinggi. Faktor pendidikan, pengalaman berusahatani, dan intensitas interaksi dengan penyuluh memiliki pengaruh terhadap tingkat persepsi petani. Penyuluh dinilai efektif dalam memberikan bimbingan teknis dan motivasi kepada petani.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Brihandhono, Kustiyorini, dan Arifin (2024)	Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Limbah Sapi Potong di Desa Kaligondo	Analisis deskriptif, skala likert	Variabel bebas (X) Umur, tingkat pendidikan, skala kepemilikan ternak Variabel Terikat (Y) Kinerja penyuluh	Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan teknologi pengolahan limbah sapi potong di Desa Kaligondo sudah cukup baik. Penyuluh disarankan lebih meningkatkan materi penyuluhan dan melakukan bimbingan, motivasi, dan praktik langsung lapangan agar peternak lebih giat dalam mengembangkan teknologi pengolahan limbah.
4	Nisa dan Charina (2022)	Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Usahatani Petani di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang	Analisis regresi linear sederhana	Variabel bebas (X) jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan. Variabel terikat (Y) kinerja penyuluh pertanian.	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dikategorikan tinggi dalam segi responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan. Kinerja penyuluh pertanian memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku usahatani petani.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Rahman, Handayani dan Sari (2021)	Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberhasilan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah	Deskriptif kuantitatif	Variabel bebas (X) kinerja penyuluh pertanian (kompetensi, intensitas kunjungan, kemampuan komunikasi). Variabel terikat (Y) keberhasilan usahatani padi (produktivitas, pendapatan, dan adopsi teknologi).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatani padi. Penyuluh yang memiliki kompetensi dan frekuensi kunjungan tinggi mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani. Persepsi petani terhadap penyuluh dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan pendampingan lapangan.
6	Suharyanto dan Mulyo (2020)	Hubungan antara Frekuensi Penyuluhan dengan Tingkat Keberhasilan Usahatani Petani Padi	Kuantitatif korelasional	Variabel bebas (X) frekuensi penyuluhan. Variabel terikat (Y) tingkat keberhasilan usahatani (produktivitas, pendapatan, dan penerapan teknologi).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara frekuensi penyuluhan dengan tingkat keberhasilan usahatani petani padi. Semakin sering penyuluhan dilakukan, semakin tinggi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keberhasilan petani dalam mengelola usaha taninya.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7	Wakhidah, Bempah dan Wibowo (2022)	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Jagung terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian pada Gapoktan Teratai Indah	Deskriptif kuantitatif	Variabel bebas (X) kompetensi penyuluh, intensitas kunjungan, kemampuan komunikasi, responsivitas penyuluh. Variabel terikat (Y) tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani puas terhadap kinerja penyuluh pertanian, terutama dalam aspek komunikasi dan pendampingan teknis. Faktor kompetensi dan frekuensi kunjungan berpengaruh nyata terhadap tingkat kepuasan petani. Penyuluh dinilai berhasil membangun hubungan kerja yang baik dengan petani.
8	Sahripin dan Puryantoro (2020)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian	Analisis deskriptif kuantitati, skala likert, uji z dan uji regresi berganda	Variabel bebas (X) Umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan, interaksi sosial Variabel Terikat (Y) Peran penyuluh pertanian	Faktor –faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. Sedangkan untuk faktor–faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Tika, Priyono, dan Reswita (2021)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu	Analisis deskriptif, skala likert dan analisis korelasi <i>rank spearman</i>	Variabel bebas (X) Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan keluarga, akses terhadap informasi Variabel Terikat (Y) Kinerja penyuluh pertanian	Penelitian ini menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi kurang baik terhadap kinerja Gapoktan Danau Dendam karena dinilai belum menjalankan fungsinya dengan baik. Faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani adalah pendidikan formal, pendapatan keluarga, dan akses informasi, sedangkan umur, pengalaman, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan.
10	Trisnaningtyas, Dalmiyatun, dan Gayatri (2020)	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali	Analisis deskriptif, skala likert dan <i>Importance Perfomance Analysis (IPA)</i>	Variabel bebas (X) Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status epemilikan lahan Variabel Terikat (Y) Kinerja penyuluh pertanian	Tingkat kesesuaian tertinggi terdapat pada kemampuan penyuluh menjawab pertanyaan petani (93,15%). Nilai Customer Satisfaction Index (CSI) = 74,09% menunjukkan bahwa petani puas terhadap kinerja penyuluh. Faktor pendidikan dan kepemilikan lahan paling berpengaruh terhadap tingkat kepuasan petani.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kegiatan penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk membantu petani agar terdorong dan mampu menolong dirinya sendiri dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan penyuluhan pertanian salah satunya ditentukan oleh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugastugasnya. Secara umum, kinerja merupakan pencapaian hasil yang dapat ditampilkan oleh seseorang berkaitan dengan kegiatan kerjanya. Kinerja seorang penyuluh pertanian mencerminkan kemampuan dan kecakapannya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya.

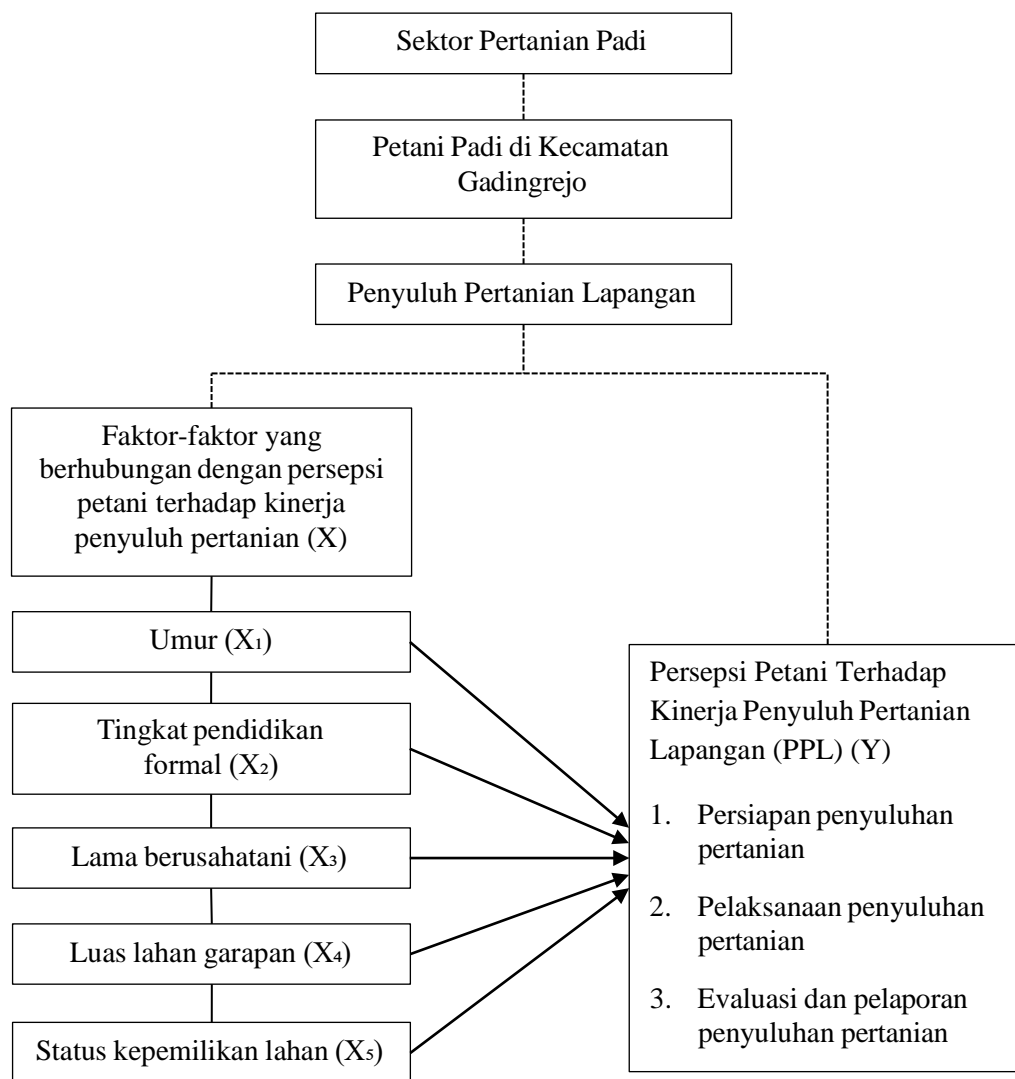
Persepsi adalah sebuah proses dimana seseorang menyimpulkan pesan atau informasi berupa peristiwa atau pengalaman berdasarkan aspek kognitif, yaitu: aspek intelektual yang berkaitan dengan apa diketahui manusia, afektif adalah aspek yang mengekspresikan sikap, dan konatif adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak. Menurut Puspadi (2010) peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan diri dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Rendahnya kinerja penyuluh akan merugikan petani sebagai pengguna jasa utama penyuluhan pertanian. Penyuluh harus memiliki kinerja yang baik untuk memandirikan dan memberdayakan para petani. Kinerja penyuluh pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 dapat dinilai melalui tiga indikator utama yaitu persiapan kegiatan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan. Ketiga indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran mengenai kinerja penyuluh pertanian dan memberikan masukan mengenai poin-poin yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian.

indikator penilaian kinerja menurut Permentan Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, sebagai berikut:

- a. Persiapan Penyuluh Pertanian:
 - 1) Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem.
 - 2) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK.
 - 3) Menyusun program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan.
 - 4) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
- b. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian:
 - 1) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani.
 - 2) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan.
 - 3) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
 - 4) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 5) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas.
 - 6) Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- c. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian:
 - 1) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian.
 - 2) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian disajikan pada Gambar 1.



Keterangan :

----- : Tidak diuji

—————> : Diuji

Gambar 1. Kerangka berpikir persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada hubungan antara umur dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
2. Diduga ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
3. Diduga ada hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
4. Diduga ada hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
5. Diduga ada hubungan antara status kepemilikan lahan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil data dari sebagian populasi untuk memperoleh gambaran dan nilai dari variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi di Kecamatan Gadingrejo menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan, publikasi, serta dokumen dari lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan batasan atau penjelasan mengenai variabel yang diteliti sehingga dapat dianalisis dan menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent variabel*) yang dapat memengaruhi variabel lainnya. Pada penelitian ini, variabel bebas mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik individu petani, seperti umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan garapan, serta status kepemilikan

lahan. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo. Maka konsep dasar dan definisi oprasiona dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel (X)

Umur (X_1)

Umur merupakan identitas dasar responden yang dapat menggambarkan tingkat kematangan, pengalaman, serta pola pikir petani. Umur diukur dalam satuan tahun berdasarkan usia petani saat penelitian dilakukan. Perbedaan umur dapat memengaruhi cara petani merespon penyuluhan, kemampuan fisik bekerja, serta kecepatan dalam menerima dan menerapkan inovasi.

Tingkat pendidikan formal (X_2)

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang pernah ditempuh petani, diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal. Pendidikan menjadi faktor penting karena memengaruhi cara berpikir, pemahaman materi penyuluhan, serta kemampuan petani dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: SD, SMP, dan SMA/SMK, dan diberi skor untuk memudahkan analisis.

Lama berusahatani (X_3)

Lama berusahatani adalah jumlah tahun petani menjalankan usaha tani secara aktif sejak pertama kali bertani hingga penelitian dilakukan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin luas pengetahuan petani dalam menghadapi masalah di lapangan, serta semakin tinggi kemampuan mereka dalam menilai kinerja penyuluh dan memanfaatkan informasi penyuluhan.

Luas lahan (X_4)

Luas lahan merupakan total area garapan yang digunakan petani untuk usaha tani padi, baik lahan milik sendiri maupun sewa. Luas lahan

diukur dalam hektar. Lahan yang lebih luas dapat memengaruhi kapasitas produksi, kemampuan adopsi teknologi, dan intensitas interaksi petani dengan penyuluh.

Status kepemilikan lahan (X_5)

Status kepemilikan lahan adalah status penguasaan lahan yang digunakan petani untuk berusahatani. Status ini memengaruhi tingkat kemandirian petani, kemampuan pengambilan keputusan, serta tingkat kepastian dalam berinvestasi di lahan. Dalam penelitian ini status kepemilikan dibedakan menjadi tiga kategori: bagi hasil, sewa, dan milik sendiri.

Tabel 5. Definisi operasional Variabel X

No	Variabel X	Definisi operasional	Indikator pengukuran	Pengukuran
1	Umur (X_1)	Rentang usia petani yang menunjukkan tingkat kematangan dan pengalaman dalam bertani	Usia petani saat penelitian dilakukan	Diukur dalam tahun
2	Tingkat pendidikan formal (X_2)	Pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani dan berpengaruh pada kemampuan memahami informasi penyuluhan	Jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh (SD, SMP, SMA/SMK).	Diukur dalam skor 1=SD 2=SMP 3=SMA
3	Lama berusahatani (X_3)	Lama waktu petani menjalankan usaha tani secara aktif sejak pertama kali bertani	Jumlah tahun pengalaman bertani	Diukur dalam tahun
4	Luas lahan garapan (X_4)	Besarnya lahan pangan (padi) yang digarap petani, baik milik sendiri maupun sewa	Total luas lahan yang digarap per musim tanam	Diukur dalam hektar (Ha)
5	Status kepemilikan lahan (X_5)	Bentuk penguasaan lahan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani	Jenis kepemilikan lahan	Diukur dalam skor 1=bagi hasil 2=sewa 3=milik sendiri

2. Variabel Y

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, yaitu penilaian petani terhadap pelaksanaan tugas penyuluh di wilayah kerja binaan. Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013, kinerja penyuluh diukur melalui tiga indikator, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan pertanian. Definisi operasional variabel tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Definisi operasional variabel Y

Variabel	Definisi operasional	Indikator Pengukuran	Pengukuran
Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian (Y)	Penilaian petani terhadap hasil kerja yang dicapai oleh seorang penyuluh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan penyuluhan pertanian <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat data potensi wilayah kerja dan agroekosistem b. Memandu penyusunan RDKK c. Penyusunan program penyuluhan d. Membuat RKTPP 2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan desiminasi/ penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani b. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan c. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, pembiayaan d. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani e. Kelembagaan ekonomi petani f. Meningkatkan produktivitas 3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan b. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan 	Diukur menggunakan skala likert dengan kategori penilaian 5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup baik, 2 = Kurang baik, 1 = Tidak baik

3.3. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan sejumlah alasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kecamatan Gadingrejo dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pertanian cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh luas lahan pertanian di Kecamatan Gadingrejo yang relatif lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Pringsewu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sektor pertanian di Gadingrejo berkembang secara intensif, sehingga keberadaan dan kualitas layanan penyuluhan di wilayah ini menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam (Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2024).

Selain itu, Kecamatan Gadingrejo juga memiliki jumlah desa dan kelompok tani yang paling banyak dibandingkan kecamatan lain di kabupaten yang sama. Berdasarkan Tabel 3, terdapat 23 desa serta 129 kelompok tani yang berada di bawah binaan tujuh orang penyuluh pertanian. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi di tingkat kabupaten, sehingga Gadingrejo dapat dianggap sebagai representasi yang tepat untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan penyuluhan pada wilayah dengan beban binaan yang luas dan kompleks. Banyaknya kelompok tani ini juga mencerminkan tingginya kebutuhan akan pendampingan dan pembinaan intensif dalam kegiatan pertanian.

Lebih lanjut, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Gadingrejo menaungi tujuh orang penyuluh, yang terdiri atas empat penyuluh berstatus PNS dan tiga penyuluh berstatus P3K. Seluruh penyuluh tersebut memiliki tanggung jawab untuk membina 129 kelompok tani dengan total 7.219 petani aktif. Secara keseluruhan, jumlah kelompok maupun individu petani yang dibina menunjukkan besarnya beban kerja dan peran strategis penyuluh dalam mendukung keberhasilan kegiatan pertanian di wilayah ini. Informasi rinci mengenai profil penyuluh yang bertugas di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo

No	Nama	Status	Wilayah Binaan (Desa)	Jumlah Kelompok Tani
1	Rio Valentino, S.P	PNS	1. Tegal Sari 2. Gadingrejo Timur	12
2	Sundari Ekawati, S.P	PNS	1. Mataram 2. Kediri 3. Yogyakarta 4. Yogyakarta Selatan	22
3	Rahmawati Nurmalasari, STP	PNS	1. Tulung Agung, 2. Tambahrejo 3. Wonodadi	24
4	Wahyu Utami Ningsih, S.P	PNS	1. Parerejo 2. Blitarejo 3. Panjerejo	20
5	Siti Nurbaya, S.P	PPPK	1. Bulukarto 2. Bulurejo 3. Klaten 4. Tambahrejo barat	22
6	Nurpalina, STP	PPPK	1. Gadingrejo 2. Gadingrejo Utara 3. Wonosari 4. Wonodadi Utara	17
7	Femi Hendriyanto, A.Md	PPPK	1. Wates 2. Wates Selatan 3. Wates Timur	12
Jumlah			23 Desa	129 kelompok tani

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu 2024

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2025. Selama rentang waktu tersebut, peneliti menjalankan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo. Dari total tujuh penyuluh yang ada, peneliti memilih tiga penyuluh yang membina kelompok tani paling banyak. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi di lapangan, terutama dari penyuluh yang aktivitas pembinaannya

lebih aktif. Ketiga penyuluh tersebut adalah Sundari Ekawati yang membina 22 kelompok tani, Siti Nurbaya yang membina 22 kelompok tani, dan Nurpalina yang membina 17 kelompok tani. Secara keseluruhan, terdapat 61 kelompok tani dari ketiga penyuluh ini.

Setiap kelompok tani diambil empat orang sebagai responden, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan satu petani aktif. Dengan cara ini, jumlah populasi penelitian adalah 244 orang ($61 \text{ kelompok} \times 4 \text{ responden}$).

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2017), dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10% maka jumlah sampel (n) dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{244}{1 + 244(10\%)^2} = 72 \text{ Responden}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Error level (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dan proporsional dari setiap wilayah kerja penyuluh. Artinya, sampel diambil secara merata sesuai dengan jumlah kelompok yang dibina oleh masing-masing penyuluh. Pembagian sampel untuk masing-masing penyuluh dihitung dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah kelompok sampel pada penyuluh ke- i

N_i = jumlah kelompok tani pada penyuluh ke- i

N = total kelompok tani populasi

n = total kelompok tani sampel

Maka perhitungan jumlah kelompok tani sampel per penyuluh adalah:

Untuk penyuluh Sundari Ekawati, S.P:

$$n_{\text{sundari}} = \frac{22}{61} \times 72 = 6,49 = 7 \text{ kelompok}$$

Untuk penyuluh Siti Nurbaya, S.P:

$$n_{\text{siti nurbaya}} = \frac{22}{61} \times 18 = 6,49 = 6 \text{ kelompok}$$

Untuk penyuluh Nurpalina, STP:

$$n_{\text{nurpalina}} = \frac{17}{61} \times 18 = 5,02 = 5 \text{ kelompok}$$

Rincian pembagian sampel dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Distribusi sampel kelompok tani dan responden berdasarkan wilayah kerja penyuluh

No	Nama Penyuluh	Jumlah Kelompok Populasi	Jumlah Kelompok Sampel	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Siti Nurbaya, S.P	22	7	28	38,9
2	Sundari Ekawati, S.P	22	6	24	33,3
3	Nurpalina, STP	17	5	20	27,8
Jumlah		61	18	72	100,0

Sumber: Data diolah, 2025

Pemilihan kelompok tani dari masing-masing wilayah kerja penyuluh dilakukan secara acak (*simple random sampling*) menggunakan *random number generator* (alat pengacak angka) agar setiap kelompok tani memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Adapun responden dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua kelompok tani
2. Sekretaris kelompok tani
3. Bendahara kelompok tani
4. Satu orang anggota petani aktif yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifannya dalam mengikuti kegiatan kelompok tani

Pemilihan responden yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan satu anggota aktif kelompok tani didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Pertama, keempat posisi ini memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan kelompok dan lebih sering berinteraksi langsung dengan penyuluh pertanian. Ketua, sekretaris, dan bendahara adalah pengurus inti yang terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program penyuluhan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kinerja penyuluh. Sementara itu, penambahan satu anggota

aktif diperlukan untuk mewakili sudut pandang petani biasa yang secara rutin mengikuti kegiatan penyuluhan. Dengan kombinasi pengurus inti dan anggota aktif, diharapkan penilaian yang diberikan lebih objektif, seimbang, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan mengenai kualitas layanan penyuluhan yang diterima oleh kelompok tani.

3.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu petani padi sebagai responden penelitian di Kecamatan Gadingrejo. Data primer dikumpulkan melalui metode survei dengan teknik wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner tersebut memuat dua bagian utama, yaitu: Identitas responden, yang mencakup umur, tingkat pendidikan formal, lama berusahatani, luas lahan garapan, dan status kepemilikan lahan; serta Pertanyaan mengenai persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, yang disusun berdasarkan indikator kinerja penyuluh sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013, meliputi tahap persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan. Penilaian persepsi dilakukan menggunakan skala Likert lima poin.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo, jumlah kelompok tani, jumlah petani, luas wilayah Kecamatan Gadingrejo dan Kabupaten Pringsewu, serta data kependudukan dan pertanian lainnya. Data tersebut diperoleh dari publikasi dan dokumen resmi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, serta sumber-sumber lain yang mendukung pelaksanaan dan analisis penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

1) Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Pertama

Analisis data untuk menjawab tujuan pertama yaitu menggunakan metode deskriptif yang diperoleh dari wawancara bersama petani yang aktif pada kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo. Metode ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Data-data yang diperoleh disusun menjadi suatu narasi yang terstruktur dan terperinci dalam menggambarkan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo.

2) Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Kedua

Analisis data untuk menjawab tujuan kedua yaitu menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dengan pertimbangan bahwa jenis hipotesis yang diuji adalah hipotesis korelasi (hubungan), menguji keeratan hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan terikat) dengan menggunakan rumus (Siegel, 1997) sebagai berikut :

$$rs = \frac{\sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasangan rank

N = Jumlah sampel

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan Uji-T *Student* karena sampel yang diambil lebih dari 30 ($N > 30$) dengan tingkat kepercayaan 90 persen dengan rumus (Siegel, 1997).

Kaidah pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1) maka tolak H1, berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
- 2) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,1) maka terima H1, berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui pengukuran sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2018). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat atau mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas merupakan keadaan yang menggambarkan apakah instrumen yang akan kita gunakan mampu untuk mengukur apa yang akan kita ukur di dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut dapat menjalankan fungsi ukur atau menjalankan fungsi ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tes tersebut. Hasil yang diperoleh dari uji validitas adalah suatu instrumen yang sah atau valid. Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data kuesioner dilakukan dalam penelitian yang dilakukan. Nilai validitas didapat dari r hitung dan r tabel dengan pernyataan bahwa r hitung $>$ r tabel maka valid. Adapun rumus mencari r hitung sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{\sum X_1 Y_1 - \sum X_1 (\sum Y_1)}{\sqrt{n \sum X_1^2 - \sum X_1^2 \times n \sum X_1^2 - \sum X_1^2 +}}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total

N = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas dilihat dari *corrected item-total correlation*, jika sesuai dengan persyaratan pada r tabel maka akan dinyatakan valid dan memenuhi persyaratan reliabilitas, setelah memenuhi syarat tersebut maka instrumen dapat dinyatakan layak serta dapat digunakan,

Tabel 9. Hasil uji validitas indikator persiapan penyuluh pertanian

No	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem			
	Pertanyaan 1	0,841**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,701**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,769**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,713**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,695**	0,232	Valid
	Pertanyaan 6	0,365*	0,232	Valid
	Pertanyaan 7	0,419*	0,232	Valid
	Pertanyaan 8	0,485**	0,232	Valid
	Pertanyaan 9	0,479**	0,232	Valid
	Pertanyaan 10	0,515**	0,232	Valid
2	Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK			
	Pertanyaan 1	0,563**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,509**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,891**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,715**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,730**	0,232	Valid
3	Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan			
	Pertanyaan 1	0,820**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,568**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,818**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,575**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,671**	0,232	Valid
4	Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)			
	Pertanyaan 1	0,683**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,459*	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,784**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,617**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,813**	0,232	Valid

Data diolah dari hasil uji validitas menggunakan SPSS 25, 2025.

Tabel 10. Hasil uji validitas indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian

No	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Melaksanakan desiminasi/ penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani			
	Pertanyaan 1	0,843**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,713**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,687**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,742**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,781**	0,232	Valid

Tabel 10. Lanjutan

No	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
2	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan			
	Pertanyaan 1	0,813**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,619**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,651**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,616**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,753**	0,232	Valid
3	Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, pembiayaan			
	Pertanyaan 1	0,700**	0,361	Valid
	Pertanyaan 2	0,616**	0,361	Valid
	Pertanyaan 3	0,786**	0,361	Valid
	Pertanyaan 4	0,548**	0,361	Valid
	Pertanyaan 5	0,699**	0,361	Valid
4	Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani			
	Pertanyaan 1	0,745**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,651**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,652**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,651**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,741**	0,232	Valid
5	Kelembagaan ekonomi petani			
	Pertanyaan 1	0,478**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,611**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,732**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,609**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,689**	0,232	Valid
6	Meningkatkan produktivitas			
	Pertanyaan 1			
	Pertanyaan 2	0,673**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,726**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,620**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,777**	0,232	Valid

Data diolah dari hasil uji validitas menggunakan SPSS 25, 2025.

Tabel 11. Hasil uji validitas indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian

No	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan			
	Pertanyaan 1	0,742**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,719**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,674**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,741**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,848**	0,232	Valid

Tabel 11. Lanjutan

No	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
2	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan			
	Pertanyaan 1	0,689**	0,232	Valid
	Pertanyaan 2	0,738**	0,232	Valid
	Pertanyaan 3	0,610**	0,232	Valid
	Pertanyaan 4	0,678**	0,232	Valid
	Pertanyaan 5	0,638**	0,232	Valid

Data diolah dari hasil uji validitas menggunakan SPSS 25, 2025.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r tabel untuk 30 responden pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,361. Seluruh butir pertanyaan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang telah valid juga memiliki konsistensi hasil pengukuran ketika digunakan secara berulang.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten, stabil, dan dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan pada waktu atau responden yang berbeda. Menurut Husein dan Umar (2004), reliabilitas menunjukkan tingkat ketepatan dan keakuratan suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Adapun cara pengujiannya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.
- 2) Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana.

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{\text{total}} = \frac{2r_{tt}}{(1+r_{tt})}$$

Keterangan :

r-total= Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Tabel 12. Uji reliabilitas

No	Butir pertanyaan	Nilai R hitung	Keputusan
1	Pembuatan data potensi wilayah dan agroekosistem	0,799	reliabel
2	Panduan penyusunan RDKK	0,717	reliabel
3	Penyusunan program penyuluhan	0,730	reliabel
4	Pembuatan RKTTP	0,690	reliabel
5	Penyebaran materi penyuluhan	0,809	reliabel
6	Penerapan metode penyuluhan	0,726	reliabel
7	Peningkatan kapasitas petani	0,691	reliabel
8	Pengembangan kelembagaan petani	0,723	reliabel
9	Pengembangan kelembagaan ekonomi petani	0,611	reliabel
10	Peningkatan produktivitas	0,752	reliabel
11	Evaluasi pelaksanaan penyuluhan	0,801	reliabel
12	Pelaporan pelaksanaan penyuluhan	0,687	reliabel

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Y memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama. Dengan demikian, seluruh indikator variabel Y telah memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Petani di Kecamatan Gadingrejo memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hal ini tercermin dari penilaian responden yang menunjukkan bahwa penyuluh dinilai cukup aktif dan berperan dalam pelaksanaan tugas penyuluhan, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluhan. Petani menilai bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan usahatani padi di wilayah tersebut dan memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan pertanian mereka. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo dipersepsikan positif dan masih memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas kegiatan usahatani padi.
2. Faktor individu petani yang berhubungan dengan persepsi terhadap kinerja penyuluh pertanian meliputi umur, lama berusahatani, dan status kepemilikan lahan. Umur petani berhubungan positif dengan persepsi terhadap kinerja penyuluh, di mana semakin bertambah usia petani, semakin positif penilaian yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan kedewasaan petani berperan dalam membentuk penghargaan terhadap peran penyuluh pertanian. Lama berusahatani merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi petani. Semakin lama pengalaman petani dalam mengelola usaha tani, semakin positif persepsi mereka terhadap kinerja penyuluh. Petani yang telah lama berusahatani cenderung lebih memahami manfaat nyata dari pendampingan, bimbingan, dan informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Status kepemilikan lahan juga berhubungan dengan persepsi

petani terhadap kinerja penyuluh. Petani yang memiliki lahan sendiri cenderung memberikan penilaian yang lebih positif karena mereka merasakan secara langsung dampak penerapan arahan dan inovasi penyuluh terhadap keberlanjutan dan hasil usaha tani yang mereka kelola.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Kepada penyuluh pertanian untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam hal pendampingan dan pemberian informasi yang mudah dipahami oleh petani, agar penyuluhan lebih efektif dan tepat sasaran.
2. Kepada petani, diharapkan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan memanfaatkan informasi yang diberikan penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola usaha taninya.
3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, sarana prasarana, serta kebijakan yang mendukung kegiatan penyuluhan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap persepsi petani agar penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, M. F., S. Silviyanti, dan I. Effendi. 2024. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(01), 63–73.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2024*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Brihandhono, A., T. I. W. Kustiyorini, dan S. Arifin. 2024. Persepsi Peternak terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Limbah Sapi Potong di Desa Kaligondo. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 6(3), 267–272.
- Chaplin, C. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dewi, W. K. 2023. *Pengaruh Pola Kepemilikan Lahan terhadap Produktivitas, Alokasi Tenaga Kerja, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2024. *Data Luas Lahan Pertanian Kabupaten Pringsewu Tahun 2024*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Gani, H., N. Sa'diyah, dan T. Nugroho. 2022. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gultom, D. T., I. Listiana, dan R. Rara. 2023. Komunikasi Pengembangan Usaha Tapis oleh Generasi Muda melalui UMKM Tapis Jejama Kham di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(2), 85–92.
- Hasibuan, M. S. P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Bumi Aksara. Jakarta.

- Hermanto. 2010. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Husein dan Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jahi, A., dan A. Leilani. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 99–106.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015–2016*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2024. *Sistem Informasi Penyuluh Pertanian (Simluhtan): Data Penyuluh Tahun 2024*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kusnadi. 2003. *Arah Baru Pemberdayaan Petani: Perspektif Sosiologi Pedesaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Latif, U., N. Nuraeni, dan R. Rasyid. 2022. Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Persepsi Petani di Kabupaten Pinrang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 72–84.
- Lestari, D., W. Fitriana, dan R. Defidelwina. 2023. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Sumatera Selatan. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 11(3), 202–213.
- Mangkunegara, A. P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mardikanto, T., dan P. Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Marliati. 2008. Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 1–19.
- Marwan, H., A. Rahmad, dan S. Nuraini. 2020. Efektivitas Penyuluhan Pertanian terhadap Adopsi Inovasi Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 41(2), 89–98.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nisa, M., dan A. Charina. 2022. Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian terhadap Perilaku Usahatani Petani di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Mimbar Agribisnis*, 11(1), 101–109.

- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/11/2008 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Prastisi, I. A., I. Listiana, H. Yanfika, dan S. Silviyanti. 2023. Knowledge Level of Rice Farmers on Transplanter Innovation in the Sinar Kencana II Farmers Group Bumi Kencana Village. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 110–118.
- Puspadi, K. 2010. *Ekonomi dan Produksi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rahman, A., D. Handayani, dan P. Sari. 2021. Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberhasilan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(4), 87–98.
- Rakhmat, J. 2001. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks. Jakarta.
- Sahripin, dan Puryantoro. 2020. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Pertanian. *AGRIBIOS*, 18(1), 1–11.
- Samsudin, S. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Angkasa Offset. Bandung.
- Saragih, F. 2020. Peran Pengalaman Petani dalam Peningkatan Produktivitas Usahatani Padi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 45–52.
- Siagian, S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia. Jakarta.
- Simarmata, S., K. K. Rangga, H. Yanfika, dan I. Nurmayasari. 2024. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(02), 107–117.
- Slamet, dan Handayani. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi. 2016. *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugihartono, L. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Suharyanto, T., dan J. Mulyo. 2020. Hubungan antara Frekuensi Penyuluhan dengan Tingkat Keberhasilan Usahatani Petani Padi. *Jurnal Agrisocionomics*, 4(2), 112–122.
- Sulaiman, R. V. 2006. *Penyuluhan Pertanian di Era Desentralisasi: Tantangan dan Peluang*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Supriyanto, Bestina, S. Hartono, dan A. Syam. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 8(2), 218–231.
- Tika, M., B. S. Priyono, dan Reswita. 2021. Persepsi Petani terhadap Kinerja Gapoktan Danau Dendam di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 195–204.
- Toha, M. 2003. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Trisnaningtyas, B. P., T. Dalmiyatun, dan S. Gayatri. 2020. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Agroland*, 27(2), 191–203.
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K)*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Wahyudi, A., A. Sumekar, dan B. Prasetyo. 2024. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Partisipasi Petani pada Program Pendampingan Kelompok di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 2148–2156.
- Wakhidah, N., I. Bempah, dan L. S. Wibowo. 2022. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Jagung terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian pada Gapoktan Teratai Indah. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 3(1), 1–15.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi. Yogyakarta.
- Widayatun. 1999. *Ilmu Perilaku*. Sagung Seto. Yogyakarta.
- Wulandari, M., I. Nurmayasari, H. Yanfika, dan S. Silviyanti. 2023. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengelolaan Usahatani Padi. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(02), 123–137.